

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Peran Mursyid Tarekat NQM dalam Menanamkan Pendidikan Tasawuf Pengikutnya di Ambunten Sumenep

Jemaah tarekat NQM di Ambunten Sumenep yang notabene dari kalangan awam perlu untuk mendapatkan materi tasawuf dari seorang guru, karena akses terhadap referensi utama tarekat sangat terbatas dan belum bisa membaca literatur, apalagi yang berbahasa Arab. KH. Thaifur memberi materi tarekat Naqsyabandiyah kepada murid-muridnya secara berangsur dengan bahasa yang mudah difahami.

Guru yang dalam istilah tasawuf disebut mursyid merupakan tokoh sentral dalam pendidikan tasawuf. Kedudukannya sangat strategis dapat menentukan sukses gagalnya sebuah proses pendidikan.<sup>1</sup> Dia menjadi perwakilan dan penerus para Nabi dalam mengarahkan manusia kepada jalan kebaikan.

Ketika penulis meminta penjelasan pada salah satu pengikut tarekat terkait sanksi yang mungkin diperoleh oleh anggota tarekat jika semisal suatu saat ada kemungkinan seorang anggota tarekat memiliki pekerjaan atau halangan yang mengakibatkan ia tidak dapat melaksanakan zikir individu sebagai misal. ia menjawab bahwa ini (zikir individu) harus, harus dikerjakan, tidak boleh tidak zikir individu harus dikerjakan. Seakan-akan dia akan mengatakan bahwa hal tersebut wajib. Begitu sakralnya perintah guru dalam dunia tarekat. Ajaran-ajaran mursyid pun sangat diperhatikan, segala ajaran mursyid, larangannya, apapun, akan sangat dipegang teguh oleh anggota tarekat.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 37.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya dipaparkan sosok guru yang memiliki peran signifikan dalam proses pendidikan tasawuf. Mursyid sebagai wakil para Nabi dalam mengemban risalah, membimbing umat dan menunjukkan kepada akhirat sebagaimana yang disabdakan baginda Nabi.<sup>2</sup> Dalam dunia tasawuf, arahan-arahan guru harus dilakukan, bimbinganya harus diikuti tanpa syarat, dipatuhi secara mutlak agar murid sufi sampai kepada Allah.<sup>3</sup> Murid di hadapan seorang guru seperti yang dikatakan bagai mayat di tangan yang memandikannya (ka al-mayyit baina aidi al-ghāsil).

Sosok guru atau mursyid dalam pendidikan tasawuf sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Thaifur Ali Wafa, bahwa guru yang sampai kepada Allah (profesional) akan mempercepat perjalanan spiritual muridnya.

Bahkan dalam tarekat Naqsyabandiyah ada sambungan guru (*rabitah syekh*) dimana seorang murid ketika berdzikir hendaknya membayangkan gurunya untuk menyambung ruhaniyah murid kepada hati syekh dan dari syekh kepada baginda Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

Seorang mursyid membimbing bagaimana cara melaksanakan zikir, bagaimana melaksanakan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang murid ketika ia menjadi anggota tarekat. Beliau juga mengajarkan hal-hal dalam dunia tarekat. Mursyid mengajarkan dan menjelaskan bagaimana cara baiat apa yang harus diucapkan kemudian bagaimana cara berzikir dan semua hal terkait ajaran-ajaran tarekat seperti *rabitah*, *latifah* dan sebagainya. Mursyid juga melatih murid untuk selalu mengingat Allah, mengingat mati, melatih untuk disiplin, melatih berhenti

---

<sup>2</sup> Hadis “al-‘Ulamā’ waratsatu al-anbiyā’”, bahwa para ulama (termasuk mursyid) adalah pewaris para Nabi. Lihat Ibnu Hibban, *Sahīh Ibn Hibbān*, vol. 1 (Beirut: Ibnu Hazm, 2012), 551.

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1922), 82.

<sup>4</sup> Nadia Nur Indrawati, “Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minagkabawi (1860-1916) dalam Islamisasi Nusantara,” *Tamaddun*, Vol. 4, no. 1 (Januari-Juni 2016), 194.

berbuat maksiat dan langsung mengingat Allah, melatih untuk selalu berzikir baik hati, pikiran, dan seluruh anggota badan dilatih untuk selalu berzikir, mengingat Dzat Allah.

Guru adalah orang yang membimbing, mengajar dan melatih cara mendekatkan diri kepada Allah swt. supaya sampai (*wushul*) kepada-Nya dengan hati yang suci.<sup>5</sup> Seorang layak dijadikan *mursyid* jika sudah melalui seluruh tahapan perjalanan spiritual dibawah bimbingan mursyid di atasnya. Dengan demikian dia mempunyai pandangan yang menyeluruh mengenai jalan tasawuf karena sudah menjalaninya dari awal hingga akhir, sehingga memiliki kompetensi bagus dalam dunia spiritual. Dengan demikian ia ditunjuk oleh mursyid sebagai guru setelah melwati bimbingan serius dan memenuhi kualifikasi kemursyidan.<sup>6</sup>

Disamping telah menyelesaikan tahapan-tahapan spiritual dalam dunia tasawuf, guru harus memiliki mata rantai sanad yang bersambung kepada baginda Nabi Muhammad saw. kemudian mendapat izin dari gurunya untuk menjadi mursyid yang dapat membimbing murid-muridnya. Sebagaimana KH. Thaifur Ali Wafa telah memiliki izin untuk mentalqin atau membaiat dari gurunya yaitu KH. Ahmad Sholeh Baidhawi Gondanglegi Malang.

Mursyid tanpa pengalaman melintasi tahapan spiritual (*maqamāt* dan *ahwāl*) serta tidak memiliki izin dari gurunya untuk menjadi mursyid sangat berbahaya, menurut Syaikh Amin Al-Qurdi, mudaratnya lebih banyak dari manfaatnya, ia berdosa seperti dosa seorang perampok.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadiliyah* (Surabaya: Pustaka Media, 2018), 54.

<sup>6</sup>Java Nurbaks, *Dunia tasawuf* (Bandung; Segarsy, 2016), 141.

<sup>7</sup>Amin al-Qurdi, *Tanwīrul Qulūb fī Muāmalat 'Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Haramain Jaya, 2005), 525.

Penting untuk diperhatikan kepada seorang yang ingin berbaiat dalam tarekat dan mencari guru spiritual agar tidak terburu-buru dalam memilih guru, sebaiknya diamati kualitas seorang guru dari segi syariat (ilmu agama), hakekat serta pengalaman-pengalamannya sehingga calon murid yakin terhadap gurunya.

Metode memilah dan memilih dalam mencari seorang guru meskipun berawal dari pendidikan tasawuf, juga dipakai di lembaga pendidikan salaf, karena metode tersebut dianggap berhasil dalam dunia pendidikan islam klasik, hingga dimuat dalam kitab *Ta'limu al-Muta'allimila Tāriqati at-ta'lim* karya imam Zarnuji.<sup>8</sup>

Jika merujuk kepada kitab *Tanwirul Qulub* sebagai kitab pegangan tarekat Naqsyabandi, ada duapuluh empat syarat yang harus dipenuhi. Kualifikasinya ketat, dimuat dalam satu bab khusus dengan judul *fi man yasihhu an yattahid syaikhan* (orang yang berkualifikasi untuk dijadikan guru).<sup>9</sup> jika melihat syarat-syarat yang diajukan syekh Amin dalam kitab tersebut, dapat difahami bahwa tarekat Naqsyabandiyah sangat berhati-hati dalam menentukan seorang mursyid yang akan dijadikan penuntun kehidupan spritualnya. KH. Thaifur Ali Wafa sebagai mursyid tarekat NQM juga berafiliasi kepada beberapa guru, bahkan beliau mencari guru sampai ke negara Turki, kepada salah satu murid syekh Utsman Sirajuddin Al-Tsani Al-Naqsyabadi (W. 2007), yaitu Syekh Yahya Buraisy.

Pendidikan sekarang perlu untuk belajar kepada sistem pendidikan tasawuf Naqsyabandiyah dalam mencari guru. Kualitas guru harus diperhatikan, karena berguru bukan sebatas transfer ilmu pengetahuan tapi transfer akhlak kepada para murid. Problematika pendidikan di era modern, terutama sekolah Islam, dalam memilih guru semakin jauh dari nilai-nilai tasawuf. Ukurannya adalah materi atau

<sup>8</sup> Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīqat al-Ta'allum* (Beirut, Al-Maktabah Al-Islāmī, 1981), 74.

<sup>9</sup> Amin al-Qurdi, *Tanwīrul Qulūb fi Muāmalat Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Haramain Jaya, 2005), 524.

intelektualitas, sehingga ranah akhlak tidak dijadikan acuan. Sering kita melihat guru di lembaga Islam tidak menampakkan akhlak Islam. Seperti cara berpakaian, bertingkah dan lainnya, sehingga menjadi contoh buruk bagi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pengangkatan guru dalam pendidikan tasawuf NQM sangat selektif, karena guru merupakan sosok sentral yang arahan-rahannya dipatuhi dan larangannya di jauhi, ia adalah pengantar murid menuju sang khaliq, ia mampu melihat penyakit-penyakit jiwa murid dan memperbaikinya. Dan pendidikan era modern perlu mengadopsi sistem rekrutmen guru versi tasawuf, menganut asas kehati-hatian dalam memilih guru yang dijadikan penuntun hidup.

## **B. Aktivitas Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah di Ambunten Sumenep**

Dalam dunia pendidikan rutinitas identik dengan pendidikan kedisiplinan pada anak didik. Kedisiplinan melalui rutinitas kegiatan pendidikan penting untuk membentuk karakter anak didik untuk dapat mengendalikan diri dari perilaku tidak baik, disamping kegiatan rutinitas juga merupakan indikator terkuat yang menjadi penanda bahwa kegiatan belajar mengajar tetap eksis.

Tarekat NQM memiliki rutinitas kegiatan yang berupa dzikir mingguan di kediaman mursyid tarekat yaitu KH. Thaifur Ali Wafa setiap minggu pada hari Jum'at pagi setelah salat Subuh. Rutinitas ini memiliki banyak fungsi dalam proses pendidikan tasawuf yang diantaranya:

### **1. Melatih Istiqamah Murid**

Aktivitas mingguan tarekat yang berupa zikir *tawajjuh* bersama antara jemaah (sering disebut Ikhwan) tarekat setiap minggu bersama mursyid atau penggantinya yang ditunjuk akan menanamkan sifat istiqamah dalam pribadi

murid tarekat. Keistiqamahan dalam berdzikir dan mejalani ajaran-ajaran tarekat akan mengantar murid kepada Allah swt.

Istiqamah adalah buah dari pelaksanaan pendidikan yang pertama harus diusahakan, terutama dalam pendidikan tasawuf, karena ia adalah syarat utama kesuksesn perjalanan jiwa seorang murid sufi. Dalam tulisan Agus Susanti yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlah disebutkan bahwa Istiqamah merupakan akhlak manusia bersama dirinya sendiri.<sup>10</sup> Ia lebih kepada pelatihan perangai pribadi seseorang untuk selalu disiplin dalam mengerjakan sesuatu.

Istiqamah merupakan sayarat awal bagi murid sufi dalam menjalankan pendidikan tasawuf<sup>11</sup>, tanpa Istiqamah ia tidak akan sampai kepada yang dimaksud, yaitu *wushul* kepada Allah swt. Ibadah yang tidak dilandasi istiqamah akan sirna dan perjuangannya dihitung gagal. Oleh karena itu Rasulullah menyukai perbuatan kebaikan yang kontinu meskipun kapasitasnya sedikit.<sup>12</sup>

Karamah yang selalu disematkan kepada para wali sufi didapatkan melalui sifat istiqamah dalam melaksanakan ibadah, sehingga Syidatina Aiysah berkata bahwa amalan-amalan Nabi selalu berkesinambungan, dan dengan istiqamah kemuliaan akan di dapat, karena ia terus berjalan dalam kebaikan dengan penuh keikhlasan hingga sampai kepada apa yang dituju dan dicita-citakan.

---

<sup>10</sup> Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak", *Al-Tadzkyrah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2016, 287.

<sup>11</sup> Ali Mustofa, Pendidikan Tasawuf Solusi Kecerdasan Spritual dan Karakter, *Inovatif*, Vol 4, no. 1 (Februari 2018), 119.

<sup>12</sup> Berasal dari hadis Rasulullah "*Ahabbu al-'A'māl Adwamuhā wa in Qalla*", Lihat Khatib al-Tibrizi, *Mishkāt al-Mashāhīh*, Vol. 1, no. Hadis 1242 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), 391.

## 2. Memperkuat Mahabbah

Rasa cinta atau yang disebut *mahabbah* dalam dunia tasawuf memiliki peran penting dalam ajaran tasawuf, terutama antara guru dan murid. Cinta kepada guru adalah manifestasi dari cinta kepada Rasulullah, karena guru adalah ulama yang merupakan pewaris Rasulullah, sehingga guru juga yang akan memberi tuntunan kepada murid untuk cinta kepada Allah dan RasulNya, dan dengan cinta itu ia dapat berjalan menuju Allah dengan mudah. Sedangkan cinta kepada saudara seiman merupakan manifestasi dari keimanan seorang mukmin. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah “tidaklah beriman kalian, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”.<sup>13</sup>

Rasa cinta ini kemudian membentuk pribadi yang taat kepada guru, karena dalam tarekat NQM guru merupakan sosok yang harus ditaati sebagai penerus dari Rasulullah dengan sanad tarekat yang dapat dipertanggung jawabkan hingga Rasulullah saw. Rasa cinta kepada guru akan membuahkan kecintaan dan sopan santun kepadanya, olehnya KH. Thaifur mengatakan bahwa seharusnya bagi murid memiliki ta’dzim, adab dan kecintaan yang benar (*haqikat al-mahabbah*) kepada gurunya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syekh Amin al-Qurdi bahwa diantara paling tingginya adab murid terhadap gurunya adalah mengagungkan dan memuliakan gurunya secara dzahir dan batin.<sup>14</sup>

Memuliakan dan mengagungkan dapat dilakukan ketika murid sufi cinta kepada gurunya. Rasa *mahabbah* ini dipupuk dalam kegiatan tarekat secara

<sup>13</sup> Jalāluddīn al-Sayūṭī, *Sharh al-Sayūṭī ‘alā Muslim*, vol. 1 (Saudi Arabia, Dār Ibn ‘Affān. 1996), 61.

<sup>14</sup> Amin al-Qurdi, *Tanwīr al-Qulūb fī Muāmalat ‘Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Haramain Jaya, 2005), 525.

berkala setiap minggu di kegiatan *tawajjuh* bersama. Para jemaah setelah melaksanakan kegiatan mingguan tersebut disediakan minuman ringan, duduk bersama dan terkadang bersama murshid tarekat, mereka berbincang dengan penuh akrab. Dalam hal ini termaktub di ruang tamu KH. Thaifur Ali Wafa dua buah Syai'ir yang berbunyi:

زر من تحب ولو بعدت عنك الدار # وحال من بينه حجب وأستار

لا يمتنعك بعد عن زيارته # فإن المحب لمن يحب زوار

*Ziarahi orang yang kamu cinta, meskipun kediamannya amat jauh # dan jarak  
menjunnya terhalangi oleh banyak rintangan  
Tidaklah jarak yang jauh akan menghalangimu mendatanginya # karena orang  
yang cinta dan yang dicintai saling mengunjungi*

### 3. Meningkatkan Spiritualitas

zikir bersama syekh pada pagi hari jum'at di masjid al-Itqan Ambunten memiliki tingkat spiritualitas yang berkualitas, suasana tersebut dirasakan peneliti ketika selesai solat Subuh jemaah membentuk lingkaran, mematikan lampu dan menutup pintu masjid kemudian memulailah zikir tawajjuh dituntun oleh mursyid. Setiap kali mursyid berzikir mengelilingi jemaah, terdengar suara khusuk menyebut lafaz “Allah” dari jemaah yang posisinya dekat dengan mursyid. Seperti aliran spiritualitas dari mursyid pada jemaah yang berada di dekat mursyid, atau dalam tasawuf disebut dengan *madad* atau pertolongan spiritual dari seorang yang memiliki spiritualitas tinggi seperti para wali atau para Nabi dan Rasul. Dari sini kemudian terbentuk *mahabbah* seorang murid kepada guru, karena merasakan langsung keberkahan, suntikan spiritualitas dan bimbingan ikhlas dari seorang mursyid sehingga jemaah merasakan kebaikan



agung mursyid yang sulit untuk dibalas kecuali dengan khidmah dan takzdim kepadanya.

Perjumpaan murid dan guru untuk melakukan kegiatan zikir tarekat bersama akan meningkatkan spiritualitas. Zikir yang langsung dibimbing mursyid tidak sama kualitasnya dengan zikir individu, karena di sana berkumpul beberapa kekuatan spiritualitas dalam satu tempat secara bersamaan. Kegiatan tersebut sama seperti solat sendirian dan berjemaah, kualitasnya tidak akan sama. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi, bahwa solat berjemaah lebih utama dengan duapuluh tujuh derajat dari pada solat sendirian.<sup>15</sup>

Zikir bersama dalam dunia pendidikan ibaratnya belajar bersama yang dibimbing langsung oleh guru. Pola pendidikan seperti ini membuahkan beberapa manfaat dalam dunia pendidikan, diantaranya ialah meningkatkan semangat belajar, menumbuhkan rasa sosial antar sesama murid belajar tanggung jawab, melatih kedisiplinan, kemudian tugas dan beban terasa lebih ringan.<sup>16</sup>

### **Baiat dalam Pendidikan Tasawuf**

Bagi pengamal tasawuf dalam mengarungi samudra spiritual menuju Allah tidak cukup hanya dengan ilmu. Hasil ilmu yang diperoleh dari bacaan kitab-kitab tasawuf bagi mereka hanya sebatas pengetahuan di otak saja yang bisa menjadi media nafsu dan syaitan untuk mencapai tujuan-tujuannya, sehingga materi-materi tasawuf itu berpotensi untuk menjadi jalan menuju kesesatan. Olehnya murid sufi

---

<sup>15</sup> Berbeda beda lafaz riwayat, ada yang meriwayatkan lebih utama dari salat sendirian duapuluh lima derajat ada yang meriwayatkan duapuluh tujuh derajat. Lihat al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl Ilbās*, hadis no. 1615, vol. 2 (Cairo: Maktabah al-'Ashriyah, 2000), 33.

<sup>16</sup> Fijrianti dkk., *Manajemen Kelas (Perlunya Keterampilan Guru dalam Manajemen Kelas yang Menjadi Pembelajaran Efektif dan Efesien)* (Surbaya: Innofast Publishing, 2022), 81.

berusaha dengan berbagai macam ibadah dan riyadah agar mendapatkan kerida'an Allah, sehingga ilmu-ilmunya membawa kepada ketakutan kepada Allah.

Latihan-latihan murid sufi dalam melaksanakan materi dan teori tasawuf dilakukan dengan serius, dengan meninggalkan perkara-perkara yang digemari hawa nafsu, meninggalkan perbuatan-perbuatan haram dan berbekal ketakwaan serta mempersenjatai diri dengan dzikir dan cita-cita dan semangat yang kuat.

Semua proses di atas tidak bisa dijalani sendiri. Murid sufi harus mempunyai penunjuk jalan (*ad-dalil*) yaitu seorang guru yang layak dan professional. Murid berbaiat kepada guru tersebut untuk mentaati arahan-arrahannya dalam ranah ketaatan kepada Allah, dan guru memberi petunjuk menerangi jalan yang harus dilalui murid. Ketaatan murid kepada guru menjadi urgen setelah berbaiat. Menentang guru adalah jurang kegagalan dalam proses pendidikan tasawuf.

Baiat memiliki sinonim *al-ahd* (perjanjian) dan *al-tahkim* (bertahkim). Istilah-istilah tersebut mereferensi kepada pertalian hubungan antara murid dan guru dalam tarekat untuk dituntun menuju Allah. Baiat juga menandakan adanya permulaan hubungan spiritual kuat antara guru dan murid hingga guru dapat mempengaruhi murid dengan tingkah laku dan perkataannya untuk proses suluk membersihkan jiwa, hati dan ruh.<sup>17</sup>

Menurut Ali Jum'ah, baiat secara dzahir memang berbaiat (berjanji) kepada guru, namun secara batin sebenarnya murid berbaiat kepada Allah. Allah berfirman:

*“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”*, (QS. al-Fath {48} : 10)

---

<sup>17</sup>Ali Jum'ah, *al-Bayān Lima Yusghilu al-Adhān* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 2014), 227.

Sehingga jika dia melanggar muatan baiat tersebut, sebenarnya ia telah melanggar perintah Allah, karena sejatinya syaikh hanya penyambung kepada Allah.<sup>18</sup>

Dalam Tafsir *Rūhul Bayān*, dijelaskan tentang ayat di atas yang meriwayatkan perkataan Isma'il bin Sudakin: orang yang membaiat ada tiga, Rasul, para guru pewaris Rasul dan raja (pemerintah). Hakekatnya yang membaiat adalah Allah, mereka hanyalah saksi atas baiat kepada Allah. Syarat pembaiat (ketiga orang itu) harus dalam hal menegakkan perintah-perintah Allah, sedangkan orang-orang yang berbaiat harus patuh terhadap perintah-perintah guru. Para Rasul dan guru tidak akan pernah memerintahkan kemaksiatan, karena Rasul itu *maksum* sedangkan para guru itu *mahfudz*. Pemerintah jika ikut kepada para guru (ulama), mereka juga akan terjaga (*mahfudz*), tidak akan hina. Oleh karenanya sebuah perintah tidak dipatuhi jika bermuatan maksiat. Baiat sifatnya mengikat, sehingga berjumpa dengan Allah (meninggal).<sup>19</sup>

Dalam dunia pendidikan, bai'at layaknya kontrak belajar antara guru dan murid yang harus dipatuhi. Kontrak belajar (*learning contract*) ialah semacam akad yang berisi tentang apa yang harus dilakukan bersama dalam rangka menunjang terjadinya proses dan pencapaian hasil belajar yang optimal.<sup>20</sup> Kesepakatan murid-guru yang tertuang dalam kontrak belajar menjadi kemudi yang mengatur perjalanan kegiatan pembelajaran. Pelanggaran terhadap kontrak yang telah disepakati akan membawa masalah pada murid, kosekwensinya bisa tidak lulus atau nilainya tidak memuaskan.

<sup>18</sup>Ali Jum'ah, *al-Bayān Lima Yusghilu al-Adhān*, 228.

<sup>19</sup> Ismail Hakkī, *Tafsīr Rūhul Bayān* (Bairut: Dar Kutub Ilmiyah, 2008), 25.

<sup>20</sup> Dewi Salma Prawiradilaga dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 30.

Baiat dalam pendidikan tasawuf adalah persetujuan murid untuk mengikuti aturan-aturan tarekat dan arahan-arahan guru, jika terjadi pelanggaran maka perjalanannya tidak akan sampai dan bahkan tersesat. Efek pelanggaran dalam pendidikan tasawuf lebih berat dari efek pelanggaran dalam pendidikan secara umum, karena ia berkenaan dengan adab yang karena melanggarnya Iblis menjadi makhluk terkutuk selama-lamanya. Pelanggaran Iblis dan Syaitan karena mengesampingkan adab, yaitu tidak berkenaan untuk sujud kepada Nabi Adam, karena merasa lebih baik dan berkualitas.<sup>21</sup>

Baiat dalam tarekat NQM adalah metode penting untuk mengikat murid agar mematuhi undang-undang tarekat dan arahan-arahan guru. Dalam baiat, seorang murid bersedia dan sanggup untuk taat terhadap peraturan tarekat serta tuntunan guru, sehingga pendidikan tasawuf dalam tarekat NQM dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu *ma'rifatullah*.

### **Zikir**

Bila diibaratkan sebuah kendaraan, posisi zikir dalam pendidikan tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah adalah sebagai bahan bakar yang mendorong murid tarekat untuk terus berkembang dalam pendidikan tasawufnya. Tanpa zikir peserta didik tarekat tidak akan berkembang bahkan berhenti dan menuju kegagalan. Layaknya mobil kehabisan bahan bakar tidak akan bergerak, jika dalam waktu yang lama tidak hidup maka komponen-komponennya akan karat dan beresiko terjadi kerusakan.

Zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah sebagai media untuk terhubung dengan Allah dengan meyebut lafazh Allah secara samar dalam hati, ataupun secara *jahri*

---

<sup>21</sup> Robingun Suyud, Hendri Purbo Waseso, "Pendidikan Islam dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir dari Surga", *Student Scientific Creativity Journal*, vol. 1, no. 3 ( Mei 2023), 157.

(nyaring) dengan menyebut kalimat tauhid; *lā ilāha illallāh*. Dzikir secara khusus dalam ritual tarekat Naqsyabandi dilakukan dengan cara pertama (menyebut lafadz Allah) dalam hati, dengan meletakkan lidah di langit-langit mulut dan merapatkan gigi. Metode ini dianggap efektif agar orang yang berzikir benar-benar menginternalisasikan dzikir dalam jiwanya, fokus dan konsentrasi penuh kepada Allah.

Syekh Amin Al-Qurdi kemudian menjelaskan utilitas zikir dengan metode Naqsyabandiyah untuk kesinambungan ingatan kepada Allah. Zikir dengan lisan yang mengeluarkan suara itu sulit untuk diaplikasikan ketika berada dalam kesibukan sehari-hari, seperti jual beli dan kerja-kerja lainnya, denganya hamba akan lupa kepada Allah ketika dalam keadaan sibuk.<sup>22</sup> Berbeda dengan zikir qalbi (dalam hati), yang bisa dilakukan dalam keadaan apapun dan tidak diketahui orang.

Keseriusan tarekat NQM untuk menginternalisasikan zikir ke dalam pribadi pengikutnya terlihat dengan beberapa adab yang harus dilaksanakan ketika melakukan ritual zikir seperti menghadap kiblat jika memungkinkan, berwudhu' sebelum berzikir, duduk seperti posisi tahiyat akhir, memejamkan mata, menutup rapat mulut dengan posisi lidah di mulut bagian atas serta menutup pintu dan mematikan lampu.

Setidaknya ada dua intensi yang dapat difahami dari adab-adab tersebut di atas. *Pertama*, usaha tarekat untuk memuliakan Allah dengan bersuci dari hadas (wudhu'), duduk seperti tahiyat akhir dan menghadap kiblat. *Kedua*, menempuh metode efektif untuk menghasilkan konsentrasi penuh dalam berzikir sehingga ritual zikir yang dilakukan berkualitas dengan cara memejamkan mata, susana

---

<sup>22</sup>Amin al-Qurdi, *Tanwīrul Qulūb fī Muāmalat 'Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Haramain Jaya, 2005), 508.

gelap, menutup pintu dan menutup rapat mulut . Olehnya KH. Thaifur meyakini bahwa pendidikan tasawuf melalui tarekat NQM cepat menghasilkan murid-murid yang *jadzbah* (ketarik ke haribaan Alla), jiwanya cepat terbentuk dan sampai kepada Allah.<sup>23</sup>

Pengasahan jiwa murid melalui dzikir diperkuat dengan aturan melaksanakan ritual dzikir setiap hari dengan jumlah tertentu dengan adab-adab yang telah disebut. Peraturan ini membantu kesinambungan murid dalam mengingat Allah di setiap saat. Biasanya, jemaah tarekat memiliki hati lembut dan mudah mengingat Allah. Menurut pengamatan peneliti, ketika ada perkumpulan umum, kemudian ada sesuatu yang menarik jiwa untuk mengingat Allah, maka anggota tarekatlah orang pertama yang menyebut Allah dengan khusus’.

Zikir yang dijelaskan di atas adalah zikir secara khusus dalam tarekat NQM. Secara umum zikir bermakna luas, karena makna literal zikir adalah mengingat yang pada dasarnya selalu terkait dengan berbagai ibadah ritual dalam Islam. Dalam pengertian ini zikir berarti suatu bentuk kesadaran yang dimiliki makhluk terhadap hubungan yang menyatukan seluruh kehidupannya dengan sang pencipta.<sup>24</sup>

Kesadaran ini dalam tarekat Naqsyabandiyah dibentuk dengan ritual-ritual khusus seperti yang telah dijelaskan, supaya dari ritual itu murid dengan mudah memiliki kesadaran konektifitas kontinu dengan Sang Pencipta. Oleh karenanya KH. Abdul Adzim cucu KH. Ali Wafa mengatakan bahwa diantara usaha tarekat Naqsyabandiyah adalah melekatkan ingatan kepada Allah dalam hati setiap

---

<sup>23</sup>Pengajian KH. Thaifur di Masjid al-Itqon Ambunten, *Observasi Langsung* (6 Desember 2022)

<sup>24</sup> Muhammad Hasan Anas Ma’arif & Muhammad Husnur Rofiq, “Dzikir dan Fikir sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi”, *Tadrib*, V, No. 1 (juni, 2019), 7.

pengikutnya, terutama orang awam yang tidak memungkinkan belajar ilmu tauhid secara mendalam.<sup>25</sup>

Dalam arti yang luas semua ibadah adalah zikir, bahkan semua kebiasaan yang diniati ibadah adalah dzikir. Solat adalah zikir sebagaimana firman Allah “*dan dirikanlah solat untuk mengingatkanku*”. ( QS: Taha {20}: 14) Mencari ilmu, mencari rizki halal untuk nafkah keluarga dan semua profesi yang tidak melanggar syariat adalah zikir jika diniatkan ibadah karena Allah. Imam Nawawi dalam *al-Adzkār* menyebutkan keutamaan zikir tidak hanya terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid. Takbir dan lainnya, namun segala bentuk ketaatan kepada Allah adalah dzikir.<sup>26</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode zikir tarekat NQM secara khusus untuk menguatkan dan melekatkan ingatan seorang hamba kepada Allah setiap saat.

### **C. Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah dalam Menanamkan Pendidikan Tasawuf pada Para Pengikutnya di Ambunten Sumenep**

Peran tarekat NQM dalam menanamkan pendidikan taswuf kepada para pengikutnya di Ambunten Sumenep dilalui melalui serangkaian aktifitas atau program yang dijalankan pengikut tarekat untuk mengembangkan kualitas spiritual diri para pengikutnya. Tahapan-tahapan latihan pendidikan tersebut berkontribusi pada pendidikan ruhani dan kualitas hidup para pengikut yang dapat dilihat dari beberapa poin hasil wawancara kepada beberapa responden yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Poin-poin kontribusi tersebut sebagai berikut:

#### **1. Ketenangan Jiwa**

Secara umum anggota tarekat mengakui efek dari dzikir yang diamalkan dalam tarekat NQM adalah memberikan ketenangan jiwa. Seperti yang

<sup>25</sup>Pengarahan KH. Abdul Adzim kepada tamu di kediamannya pondok pesantren Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaj), Ambunten timur (16 November 2020).

<sup>26</sup> Abu Zakariya al-Nawawi, *Al-Adzkār* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003), 39.

dituturkan oleh Ummi Haridah dan Imam yang merupakan pengikut tarekat ini. Ketenangan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Ra'ad ayat 28, yang menegaskan bahwa ingat (dzikir) kepada Allah dapat menenangkan hati, tentunya dzikir tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang beriman.

Orang beriman selalu dianugerahi ketenangan, karena dalam arti yang luas dzikir adalah semua pekerjaan yang berhubungan dengan Allah. Zikir dapat dilakukan dengan hati dan perbuatan. Orang mukmin selalu melakukan dzikir dalam berbagai kesempatan, baik duduk, berdiri maupun berbaring.<sup>27</sup>

Mencari ilmu merupakan zikir jika diniatkan menjalankan perintah Allah, olehnya seharusnya belajar mengajar memberikan ketenangan kepada murid ataupun guru. Ketenangan tersebut diperlukan untuk menyerap ilmu dengan sempurna. Dalam pembelajaran, sebelum memulai dianjurkan untuk berdoa kepada Allah dan di sela-sela belajar guru dianjurkan juga untuk menyampaikan pentingnya kebersihan agar sehat bagi kecerdasan serta memberi ketenangan dalam belajar. Pengajian KH. Thaifur di pondok pesantren Assaad sebelum memulai para santri melagukan kasidah-kasidah do'a sebagai pembuka pelajaran yang juga memberikan ketenangan dalam belajar.

Martin Van Brussen menulis bahwa para penulis tarekat Naqsyabandiyah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah.<sup>28</sup> Secara umum pengamal tasawuf banyak menorehkan karya-karya dalam sejarah intelektual Islam. Buku khusus yang membahas karya-karya besar para sufi ditulis oleh Kautsar Azhari dkk.<sup>29</sup>

KH. Thaifur sebagai mursyid juga merupakan ulama produktif dalam mengajar

<sup>27</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Depok: Al-Qalam, 2007), 209.

<sup>28</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 64.

<sup>29</sup> Kautsar Azhari Noer dkk., *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Agung Para Sufi* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 5.



dan menulis, karyanya mendekati tujuh puluh kitab mayoritas berbahasa arab. Hal ini membuktikan bahwa ketenangan yang dihasilkan dalam dzikir membantu proses belajar mengajar.

## 2. Mengingat Mati dan Dosa

Mengingat mati dan dosa memompa seorang untuk banyak beramal dan menekan perbuatan-perbuatan dosa. Wawancara dengan responden yaitu Qudsiyah dan Farhan mengakui bahwa diantara efek menjadi anggota tarekat Naqsyabandiyah adalah selalu mengingat kematian. Menurut peneliti persaaan ini dibentuk dari ajaran *rābitah kubūr*.

Dalam metode pendidikan tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah dimana seorang murid setiap hari harus mempunyai waktu untuk mengingat kematian dengan membayangkan dirinya telah meninggal, dimandikan, dikafani, disalati dan dikuburkan serta semua proses kematiannya.<sup>30</sup>

Fungsi dampak ini dalam dunia pendidikan untuk mendorong materi-materi yang didapat dalam pembelajaran agar diamalkan hingga bermanfaat bagi manusia. Sebab mengingat mati mendorong keinginan manusia untuk beramal sebanyak-banyak sebagai bekal mati, sebagaimana disebutkan dalam *atsar* “beramallah untuk kehidupan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati besok.”<sup>31</sup>

Kesadaran akan kematian bagi peserta didik akan mendorongnya untuk beramal dan memanfaatkan ilmunya sehingga ilmu tersebut tidak hanya berada dalam otak namun tidak turun ke hati yang kemudian akan membuahkan amal, ilmu semacam ini dikhawatirkan akan membawa kemudharatan bagi pemiliknya.

<sup>30</sup> Amin Al-Qurdi, *Tānwīrul Qulūb fi Muāmalat ‘Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Haramain Jaya, 2005), 512.

<sup>31</sup> Yusuf al-Qardawi, *al-Wara’ wa al-Zuhd* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), 144.

Oleh karenanya disebutkan “barangsiapa yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah kezuhudannya kepada dunia, maka tidak akan bertambah apapun baginya kecuali kejauhan dari Allah.”<sup>32</sup> Sehingga ilmu-ilmu itu tidak berfungsi apapun dalam kubur sebelum diamankan dan diberi pahala atas amalan itu.

Dampak ini juga memotong mata rantai obsesi panjang tentang kehidupan dunia yang diistilahkan dengan *thūlul amal* (panjang angan-angan) yang dalam ilmu tasawuf dicela karena membuat murid lupa kepada Allah. Dengannya dunia pendidikan yang pada akhir-akhir ini bertujuan komersil.

### 3. Disiplin dan istiqomah

Menurut Ali Sadikin, anggota kepolisian yang juga menjadi jemaah tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah, kedisiplinan dibentuk oleh keharusan anggota melaksanakan zikir setiap hari dengan jumlah tertentu mengikut tingkatan masing-masing murid. Ali Sadikin sebagai pemula berdzikir 5000x setiap hari. Menurutnya perbedaan jumlah tersebut ditentukan oleh syekh, yaitu KH. Thaifur Ali wafa setelah melihat perkembangannya.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Dalam dunia pendidikan, ia adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan pemberian metode ini anak didik tidak akan melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap norma yang telah diketahui sebelumnya. Disiplin memang peraturan yang memaksa anak didik agar terbiasa dapat melakukan perbaikan-perbaikan diri.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Abu Abdillah al-Zarkasyi, *al-Tadzkirah fī al-Ahāīst al-Mushtahirah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986), 115.

<sup>33</sup> Mahfud Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 284.

Kedisiplinan pengikut tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah dalam proses pendidikan tasawuf membantu kesuksesannya dalam menjalani tahapan-tahapan tingkatan spiritualnya.

#### 4. Tawadu' dan Malu untuk Berakhlak Buruk

Sebagai anggota kepolisian, Ali Sadikin juga mengaku merasa malu untuk berakhlak buruk. Hal yang sama juga dirasakan Sahepah juga Samaniyah, rasa itu muncul semenjak mereka mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Setidaknya efek ini, menurut peneliti disebabkan dua faktor penting. Pertama adalah keanggotanya dalam tarekat mengubah statusnya sebagai pengamal tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah. Status barunya dikenal oleh masyarakat sebagai ahli dzikir menimbulkan rasa malu dan segan untuk bertingkah tidak terpuji. Semisal seorang yang berbaju putih, memakai peci putih dan tasbih di tanganya akan merasa malu untuk melakukan perbuatan buruk. Begitu juga seorang ketika diketahui sebagai ahli zikir murid tarekat KH. Thaifur dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah akan merasa segan untuk melakukan perkara-perkara yang tidak pantas untuk dilakukan.

Kedua, adalah efek dari zikir dan riyadah-riyadah lainnya ke dalam jiwa para pengamal tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah. Dzikir yang diulang-ulang akan menghapus dosa dan menjernihkan jiwa. Jiwa bersih akan menerima cahaya iman dengan porsi lebih besar, sehingga keimanan murid ketika masuk dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah cenderung untuk naik.

Tentunya semakin kuat keimanan seseorang semakin kuat rasa malunya untuk melakukan perbuatan dosa, seperti yang dijelaskan Rasulullah bahwa rasa malu adalah sebagian dari iman.<sup>34</sup>

Malu untuk berbuat buruk perlu untuk menjadi sifat peserta didik, sejak kecil seorang anak harus dibentuk untuk memiliki rasa malu terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang patut dilakukan, seperti meminta-minta, tidak menutupi aurat dan lainnya. Menumbuhkan rasa malu berbuat dosa perlu menjadi nilai-nilai baik yang harus dipraktekkan dalam dunia pendidikan.

##### 5. Menciptakan Rasa Spritual Tingkat Tinggi

Kontribusi ini dijelaskan oleh Afandi santri senior mursyid tarekat NQM KH. Thaifur Ali Wafa. Rasa takut dan menghayati setiap zikir yang diamalkan tampak dari jemaah tarekat NQM di Ambunten. Jemaah ketika mendengarkan lafaz Allah disebut atau nama Rasulullah, secara spontan terjadi perubahan pada gestur tubuh mereka yang menampakkan kekhusu'an. Atau ketika berdoa dan membaca ayat al-Qur'an dengan mudah mereka mengeluarkan air mata, keadaan yang semacam ini yang disebut oleh responden Afandi tarekat NQM menciptakan rasa pada pengikutnya yang sungguh-sungguh.

Ilmu rasa atau internalisasi zikir dan ajaran-ajaran Islam dapat dihasilkan dengan kesungguhan dalam melaksanakan amalan tarekat NQM. Seorang bisa membaca kitab-kitab syariat Islam berjilid-jilid, namun belum tentu menciptakan perubahan pada jiwa, terkadang hanya menjadi kepandaian di otak tapi tidak turun ke hati. Dengan tarekat NQM ilmu-ilmu yang di dapat, meskipun sedikit, menjadi cepat terserap oleh hati dan jiwa sehingga cepat juga

---

<sup>34</sup> Badruddin Al-Uyaini, *Umdatul-Qorān Syarh Sohīh Bukhorī*, Vol. 1 (Bairut: Dar Kutub Ilmiyah, 2001), 282.

menjadi amalan, karena dihayati dengan sungguh-sungguh. Darinya Afandi berujar bahwa pengamalan tarekat NQM dengan sungguh-sungguh dalam masa yang sedikit dapat mengalahkan mengaji ilmu yang lama, karena proses internalisasinya lebih cepat dalam tarekat.

Pengalaman rasa seperti yang disebut di atas diceritakan oleh Imam Al-Ghazali, dalam akhir-akhir karyanya tentang cerita pengembaraan keilmuannya, dari berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai seperti Fikih, Filsafat, Matematika, Mantiq dan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Imam Ghazali semuanya berpotensi untuk mengantarkan kepada kesesatan (*al-Dhalāl*), sehingga ia menulis ilmu rasa yang ia sebut dengan hakekat lmu yaitu ilmu tasawuf yang diklaim sebagai ilmu rasa yang mengangkis seorang hamba dari kesesatan, sehingga al-Ghazali menulis kitab "*al-Munqidz min al-Dhalāl*" yang berarti pengangkis dari kesesatan. Dalam kitab tersebut ia menceritakan pengembaraan pencarian ilmunya, yang kemudian pada akhirnya ia harus berlabuh kepada ilmu hakekat atau ilmu tasawuf.<sup>35</sup>

Al-Qur'an menegaskan keadaan jiwa yang memiliki penghayatan terhadap zikir sehingga hati mereka begetar dan takut ketika disebut nama Allah dalam surah al-Anfal ayat dua:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."* (QS. Al-Anfal : 2)

Al-Qur'an juga memantapkan pendefinisian seorang ulama sebagai orang yang takut kepada Allah (*al-Khasyyah lillāh*), bukan sekedar ilmu analitik yang

<sup>35</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalāl* (Aleksandria: Dar Ibn Khaldun, t.t), 34.

berada dalam otak, tapi ilmu yang menjadi sebab ketakutan pemiliknya kepada Allah melalui proses internalisasi kepada diri, sehingga ilmu tersebut disitilahkan dengan ilmu manfaat. Allah berfirman :

إِنَّمَا يُخَشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ<sup>36</sup>

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*” (QS. Al-Fatir {35}: 28)

Nabi Muhammad saw. menguatkan ayat di atas ketika membahas tentang hakekat takwa, beliau mengisyaratkan kepada dada, bahwa takwa itu berada pada internal diri seseorang yaitu dalam hati dan jiwa bukan dalam pikiran semata. Rasulullah bersabda sambil menunjuk kepada dadanya yang mulia “takwa itu ada di sini (dalam dada/hati).”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Farid, *al-Taqwā al-Ghayah al-Manshūdah wa al-Dzurrah al-Mafqūdah* (Riyad: Dar al-Shumai'i, 1993), 68.